

Esensialitas Korban Kristus Yang Multidimensional dalam Ibrani 10

Penina Itlay¹, Saul Arlos Gurich², Paulus Dimas Prabowo³ 

Sekolah Tinggi Teologi GIDI^{1,2}, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda³

peninaitlay100@gmail.com

Histori

Submitted : 29 Maret 2024
Revised : 19 April 2024
Accepted : 25 April 2024
Published : 30 April 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.8>

Deskripsi

Artikel ini merupakan proyek penelitian teologi biblia dengan pendekatan eksposisi dan studi literatur yang mengambil topik esensialitas korban Kristus berdasarkan surat Ibrani pasal 10.

Sitasi

Itlay, P., Gurich, S. A., & Prabowo, P. D. (2024). Esensialitas Korban Kristus Yang Multidimensional dalam Ibrani 10. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(1), 59–70.
<https://doi.org/10.69668/juita.v1i1.8>

Copyright

©2024. The Authors.
Licensee: This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract

At the heart of Christian doctrine lies the deep belief that in the crucifixion of Jesus of Nazareth, God and Man intersected in a way that forever changed the course of human history. However, the dimensions of the sacrifice of Jesus Christ are interpreted in various ways with various existing models, which at least touch on soteriological and moral aspects. But is there another dimension that is reached through Christ's sacrifice? This article aims to show the reader that Hebrews 10 displays a wider range of dimensions of Christ's sacrifice. Through the exposition method supported by literary studies, it was found that Christ's sacrifice touches five dimensions, namely: First, the soteriological dimension, namely Christ's sacrifice has the power to take away sins (vv. 1-10); second, the ceremonial dimension, namely Christ's sacrifice ending the Old Testament sacrificial system (vv. 11-18); third, the relational dimension, namely Christ's sacrifice opens the way for people to believe in God (vv. 19-25); fourth, the eschatological dimension, namely Christ's sacrifice reminds of human judgment (vv. 26-31); fifth, the spiritual dimension, namely Christ's sacrifice encourages perseverance in the midst of suffering (vv. 32-39).

Keywords: *letter to the Hebrews; sacrifice of Christ; essentiality*

Abstrak

Inti dari doktrin Kristen terletak pada keyakinan yang mendalam bahwa dalam penyaliban Yesus dari Nazaret, Sang Allah dan Sang Manusia bersinggungan dengan cara yang selamanya mengubah jalannya sejarah manusia. Namun dimensi dari korban Yesus Kristus dimaknai secara beragam dengan berbagai model, yang setidaknya menyentuh aspek soteriologis dan moralitas. Namun adakah dimensi lain yang digapai melalui pengorbanan Kristus? Artikel ini hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa Ibrani 10 memperlihatkan jangkauan dimensi yang lebih luas dari korban Kristus. Melalui metode eksposisi yang ditunjang dengan studi literatur, diperoleh bahwa korban Kristus menyentuh lima dimensi, yakni: pertama, dimensi soteriologis, yakni korban Kristus berkuasa menghapuskan dosa (ay. 1-10); kedua, dimensi seremonial, yakni korban Kristus mengakhiri sistem korban Perjanjian Lama (ay. 11-18); ketiga, dimensi relasional, yakni korban Kristus membuka jalan bagi umat percaya kepada Allah (ay. 19-25); keempat, dimensi eskatologis, yakni korban Kristus mengingatkan penghakiman manusia (ay. 26-31); kelima, dimensi spiritual, yakni korban Kristus mendorong ketekunan di tengah derita (ay. 32-39).

Kata kunci: surat Ibrani; korban Kristus; esensialitas

PENDAHULUAN

Dalam sejarah wacana teologis, hanya sedikit subjek yang menghasilkan kontemplasi dan perdebatan mendalam selain tindakan pengorbanan Yesus Kristus. Inti dari doktrin Kristen terletak pada keyakinan yang mendalam bahwa dalam penyaliban Yesus dari Nazaret, Sang Allah dan Sang Manusia bersinggungan dengan cara yang selamanya mengubah jalannya sejarah manusia. Ini adalah sebuah narasi yang penuh misteri, penuh dengan makna teologis, dan sarat dengan implikasi bagi umat beriman selama ribuan tahun. Namun dimensi dari korban yang dilakukan Kristus dimaknai secara beragam dengan berbagai model yang ada. *Pertama*, Model Kemenangan Tebusan, yang diyakini Ireneus dan Gregorius Nisa di abad-abad lampau dan dipopulerkan oleh Gustav Aulen di era kontemporer, mengajarkan bahwa korban Kristus adalah harga tebusan yang dibayarkan bagi Si Jahat untuk membebaskan dan memberikan kemenangan bagi umat tebusan, yang pada saat yang sama, mereka menjadi milik Allah (Asselt, 2003, p. 56; Aulén, 1970). Yang ditekankan ialah kemenangan atas Iblis. *Kedua*, Model Pengorbanan, yang berakar dari Perjanjian Lama, adalah model yang menurut De Vaux mengambil element korban dalam Torah yaitu pemberian, persekutuan, dan pendamaian sehingga Kristus pun memberikan Diri-Nya sebagai korban agar mereka yang percaya dapat bergabung ke dalam komunitas kovenan dan beroleh pendamaian dengan Allah (Asselt, 2003, p. 57; Vaux, 1965, pp. 451–456). Yang ditekankan ialah korban Kristus sebagai pendamai dan nuansa kultus begitu kental. *Ketiga*, Model Substitusi, yang banyak dianut oleh kaum Reformed, mirip dengan Model Pengorbanan tetapi lebih bernuansa penghukuman, pemuasan, dan pemenuhan hukum Allah, di mana pengorbanan Kristus menggantikan manusia yang pantas dihukum dan dengan demikian Allah dipuaskan karena tuntutan hukumnya dipenuhi Kristus (Asselt, 2003, pp. 59–62). Yang ditekankan ialah peran Kristus memenuhi standar hukum Bapa. *Keempat*, Model eksemplaris, yang digaungkan Peter Abelard di abad 12 dan dibangkitkan lagi oleh Schleiermacher dan Ritschl di abad 19-20, menekankan pengorbanan Kristus sebagai contoh moral untuk berbuat baik dan mempraktikkan kasih (Asselt, 2003, p. 62; McGrath, 2016, p. 355). Yang ditekankan ialah contoh moralitas.

Sejarah telah memperlihatkan ragam dimensi yang diamati dari pengorbanan Kristus. Setidaknya aspek soteriologis dan moralitas yang paling banyak di angkat. Namun, Ibrani 10 memperlihatkan jangkauan dimensi yang lebih luas dari pengorbanan Kristus. Penelitian dari Ibrani 10 sudah banyak diangkat sebelumnya, hampir semua berfokus pada ayat 19-25 dengan topik ibadah (Gerald et al., 2022; Kustiati, 2022; Tison & Djadi, 2013; Wicaksono, 2022). Sebelumnya, belum ada yang mengangkat keseluruhan ayat di pasal 10 dan menyoroti esensialitas pengorbanan Kristus yang multidimensional. Meskipun telah ada beberapa penelitian mengangkat Ibrani 10 yang mayoritas mengambil topik ibadah dari ayat 19-25, penulis ingin mengangkat pasal yang sama untuk membuktikan bahwa Ibrani 10 membahas esensialitas pengorbanan Kristus yang multidimensional. Pertanyaan yang mengemuka ialah: apa saja dimensi dari esensialitas pengorbanan Kristus dalam Ibrani 10? Artikel ini akan menjabarkan lima dimensi dari esensialitas pengorbanan Kristus tersebut.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang hasil temuannya dijabarkan secara deskriptif dan naratif. Obyek yang akan diteliti adalah Ibrani pasal 10 secara keseluruhan, baik dari terjemahan Bahasa Indonesia versi ITB terbitan LAI maupun dari Bahasa Yunani versi NA27 (*Novum Testamentum Graece*). Guna mencapai tujuan penelitian, maka metode yang digunakan ialah eksposisi yang ditunjang dengan studi literatur. Metode eksposisi adalah upaya penyampaian makna dari sebuah tulisan bersamaan dengan relevansinya bagi pendengar di masa kini (Zuck, 2014, p. 21). Eksposisi mengikutsertakan berbagai analisa yang terkait erat dengan Alkitab seperti analisa kata, analisa konteks, analisa sejarah, analisa latar belakang, dan analisa lainnya yang terkait (Lukito, 2005, p. 48). Sedangkan metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian (Mestika, 2004). Dalam konteks penelitian ini, gambaran umum yang dimaksud berkenaan dengan data-data terkait surat Ibrani dari bahan-bahan publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dituliskannya Surat Ibrani tentu bukan tanpa suatu tujuan tertentu dari penulis surat ini. Pada subtitular kedua dijelaskan bahwa orang-orang Ibrani Kristen sedang dalam ancaman dan cobaan yang membuat mereka tergoda memilih jalan untuk murtad. Hal inilah yang mendasari tujuan penulisan surat kepada orang-orang Ibrani. Penulis Surat Ibrani sedang meyakinkan mereka bahwa segala hal yang berhubungan dengan agama Yahudi hanya bersifat gambaran saja dan tidak sanggup mendatangkan keselamatan, sedangkan di dalam Kristus sudah pasti ada keselamatan yang kekal. Hal senada dikatakan oleh Brill bahwa penulis surat itu hendak membandingkan yang lama dengan yang baru, dosa dengan rahmat, perbuatan dengan iman, kematian dengan karunia hidup kekal, serta melihat kekristenan sebagai penggenapan agama Yahudi (Brill, 2004, p. 21). Penulis Surat Ibrani membandingkan antara perjanjian yang lama dengan yang baru, agar orang-orang Ibrani Kristen yang hendak murtad diyakinkan kembali imannya dan tetap di dalam iman kepada Yesus Kristus. Khusus pasal 10, penulis Surat Ibrani menjabarkan dampak multidimensional dari korban Kristus. Diskusi mengenai korban juga perlu ditelusuri ke belakang di Perjanjian Lama.

Aktivitas Korban dalam Tugas Imam

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam inti pembahasan, penulis hendak mengemukakan definisi korban itu sendiri. Meski bukan hal utama, ini adalah hal pertama yang perlu dilakukan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, korban didefinisikan: "Pemberian untuk menyatakan kebaktian" (Poerwadarminta, 2003, p. 523). Berdasarkan arti itu, korban diidentikkan dengan ritual religi sebagai pernyataan bakti seseorang terhadap sesembahannya. Di Alkitab, korban sebagai pemberian untuk menyatakan kebaktian sering disebut di dalam Perjanjian Lama. Dilihat dari bahasa Ibraninya, korban juga bisa disebut sebagai persembahan. Korban sebagai ritual ibadah tercantum dalam kitab Imam 1:2.

Stamps menjelaskan, berdasarkan bahasa Ibrannya, kata benda 'persembahan' (Ibr. *qorban*) berkaitan dengan kata kerja yang berarti 'menghampiri' (Stamps, 2006, p. 168). Dalam konteks Perjanjian Lama, korban merupakan suatu pemberian dari umat yang dibawa ke dekat Allah supaya menghampiri Allah dan beroleh berkat dan persekutuan dengan Dia.

Perjanjian Lama, terutama Kitab Imamat, bukanlah sekadar konteks jauh dari penjelasan tentang Yesus sebagai korban sempurna dalam Surat Ibrani, namun juga merupakan latar belakang yang sangat penting untuk dipelajari berkenaan dengan korban-korban. Di dalam Perjanjian Lama, yaitu dalam konteks bangsa Ibrani, dijelaskan bahwa yang dikorbankan dalam ibadah adalah tubuh binatang dengan maksud mengeluarkan darahnya dan dicurahkan sebagai sarana pendamaian dosa. Pertanyaan yang muncul adalah: Mengapa harus darah yang dipakai sebagai korban? Imamat 17:11 mengatakan bahwa nyawa makhluk ada di dalam darahnya. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya darah bagi Allah sebagai sarana pendamaian atas dosa. Berkenaan dengan hal ini, Senduk memberi pendapat bahwa dosa manusia memang tidak dapat ditebus dengan uang, tetapi harus dengan darah, karena jiwa (hidup) manusia ada di dalam darahnya, sebab itu Allah menetapkan bahwa darah harus dikorbankan di atas mezbah untuk mengadakan pendamaian bagi jiwa manusia, karena darah mengadakan pendamaian untuk dosa jiwa manusia (Senduk, 2010, p. 31). Allah menetapkan hal ini karena betapa mahalnya darah, sebab di dalamnya terkandung nyawa makhluk pemilik darah. Mempersembahkan darah sebagai korban berarti mempersembahkan kehidupan. Charpentier mengatakan, puncak dari kegiatan imam ialah pada upacara korban sebagai upaya transformasi yakni membuat jadi suci di mana imam dapat menyampaikan pemberian Allah kepada umat berupa keampunan, pengajaran, dan berkat (Charpentier, 2009, p. 93).

Ditematkannya upacara korban sebagai puncak kegiatan imam menunjukkan keutamaan persembahan korban sebagai cara mendapat keampunan. Dosa umat ditransformasikan kepada ternak lalu darah ternak yang adalah nyawanya dipersembahkan kepada Allah Sang Pemilik kehidupan. Dengan cara inilah korban dimaksudkan menjadi berkenan dan sampai di hadapan Allah. Namun sesungguhnya korban-korban yang dipersembahkan di dalam Perjanjian Lama untuk mendapat pengampunan dan pendamaian atas dosa merupakan gambaran karya Allah dalam Perjanjian Baru. Tentang hal ini, Senduk berkata bahwa apa yang telah dilakukan Allah kepada bangsa Israel dalam Perjanjian Lama hanya melambangkan kepada satu korban yang sempurna dari darah Anak Domba Allah, Tuhan Yesus Kristus, di atas bukit Golgota, yang telah dikorbankan untuk penebusan dosa segenap umat manusia (Senduk, 2010, p. 31). Jelaslah bahwa *master plan* Allah sesungguhnya bukanlah korban-korban darah ternak di dalam Perjanjian Lama, melainkan korban darah Kristus di dalam Perjanjian Baru. Korban ternak di dalam Perjanjian Lama tersebut merupakan tipologi dari pengorbanan tubuh dan darah Kristus. Allah bernubuat secara non-verbal mengenai karya Kristus ini, yakni dengan tipos atau gambaran. Salah satu contohnya adalah tipologi melalui korban bakaran di dalam Imamat pasal 1 yang memerlukan ternak tidak bercacat sebagai korbannya. Mengenai hal ini, Baxter berpendapat bahwa korban bakaran melambangkan pengorbanan Tuhan Yesus yang mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat; korban ini melambangkan penyaliban Kristus

demi pelaksanaan kehendak Allah (Baxter, 2012, p. 114). Segala korban yang dipersembahkan di dalam Perjanjian Lama sesungguhnya melambangkan pengorbanan Kristus di kayu salib.

Akseptabilitas Darah Kristus Sebagai Korban

Di balik tindakan yang hebat terdapat alasan yang kuat. Demikian juga pengorbanan Kristus di kayu salib bukannya tanpa alasan. Ibadah korban-korban yang telah diberikan kepada Musa oleh Allah seperti korban bakaran, korban keselamatan, korban penghapus dosa, korban pendamaian dan lain sebagainya berorientasi pada pemberian solusi atas dosa. Namun dengan diperlukannya darah Kristus sebagai korban pendamaian atas dosa tentu menimbulkan sebuah pertanyaan: Mengapa masih diperlukan korban yang lain, yaitu darah Kristus? Berdasarkan fakta bahwa korban-korban ternak tak berdaya memberi solusi atas dosa, maka alasan diperlukannya darah Kristus sebagai korban adalah jelas karena begitu fatalnya dosa. Mengenai hal ini, Brill memberi pendapat bahwa korban pendamaian Kristus dituntut oleh dua hal, yaitu kesuciaan Allah dan dosa manusia. Hubungan antara Allah dan manusia telah dirusak oleh dosa (Brill, 2022, p. 117). Dosa bertentangan dengan *nature* Allah yang adalah suci. Manusia yang telah tercemar dosa tidak mungkin bisa menghampiri Allah dan dengan demikian hubungan antara Allah dengan manusia telah rusak sebab keduanya tak bisa menyatu. Darah ternak bukan solusi atas hal ini. Itulah sebabnya diperlukan darah Kristus sebagai solusi atas dosa dan memulihkan hubungan kedua belah pihak. Mengenai hal ini, Brill berkata: Memang Tuhan Allah menuntut supaya korban pendamaian itu semata-mata suci. Kesucian dan kebenaran Allah hanya dapat dipuaskan melalui hukuman yang dijatuhkan ke atas seorang manusia yang suci yang menjadi pengganti manusia, lalu Tuhan karena kasih-Nya kepada manusia memancarkan rahmat-Nya ke atas orang yang berdosa asalkan mereka bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai korban pendamaian (Brill, 2022, p. 118). Jadi, hanya darah Kristuslah solusi yang memuaskan Allah, sebagai korban pendamaian dosa yang juga mendamaikan hubungan antara Allah dengan manusia.

Esensialitas Korban Kristus dalam Ibrani 10

Surat Ibrani diperuntukkan bagi orang Kristen berlatar belakang Ibrani. Westcott mengatakan bahwa komunitas orang-orang Yahudi Kristen tersebut berada di Palestina (Westcott, 2001, p. xli). Sedangkan Tenney menduga bahwa mereka berada di Roma, dan sedang merasa ragu apakah mereka harus tetap bertekun sebagai orang Kristen atau kembali ke sinagoge (Tenney, 2013, p. 442). Yang jelas surat ini ditujukan bagi orang Ibrani yang telah percaya. Penulisan surat dilatarbelakangi kesulitan hidup, di mana karena iman mereka kepada Mesias membuat mereka dipisahkan dari kaum Israel dan oleh karena mereka dianiaya dan dihina oleh orang-orang Yahudi yang tidak percaya, maka datanglah cobaan, yaitu mereka kembali kepada kepercayaan lama, dan hal itu berarti murtad kepada Yesus Kristus, Juruselamat mereka (Brill, 2004, p. 19). Pasal 10 adalah salah satu bagian yang dipakai untuk meyakinkan dan mempertegas esensi pengorbanan Kristus yang tidak bisa disepadankan dengan korban menurut Taurat.

Dimensi Soteriologis: Korban Kristus Menghapus Dosa (ay. 1-10)

Dalam keseluruhan perikop, penulis surat hendak menandakan bahwa persembahan darah hewan sebagai korban tidak mungkin sanggup menghapuskan dosa yang begitu fatal akibatnya bagi manusia. Dikatakan di ayat pertama bahwa apa yang ada di dalam hukum Taurat, termasuk sistem persembahan korban ternak, hanyalah bayangan dari keselamatan. Sifat lemah inilah yang menyebabkan sistem korban dalam Perjanjian Lama tak berkuasa menghapus dosa. Mengenai hal ini, Wiersbe berkata bahwa sistem korban itu hanya merupakan gambaran atau lambang dari apa yang akan dilakukan Tuhan Yesus di kayu salib, dan berarti bahwa sistem ini bersifat sementara, tidak dapat menghasilkan sesuatu yang kekal sebab fakta bahwa korban itu harus diulangi setiap hari dan bahwa hari raya Pendamaian harus dirayakan setiap tahun, menunjukkan kelemahan dari seluruh sistem korban tersebut (Wiersbe, 2003, p. 131). Wiersbe menguraikan kelemahan sistem korban Perjanjian Lama secara tepat. Sifat korban tersebut hanyalah sementara karena merupakan sebuah bayangan dan sangat terlihat kelemahannya karena harus diulang-ulang secara periodik. Diadakannya sistem korban ini secara berulang-ulang juga menunjukkan bahwa sistem ini hanya bersifat menutupi dosa saja sampai pengorbanan Kristus dinyatakan, bukan sebagai penghapus dosa. Hal ini dikemukakan oleh Denver Sizemore tatkala ia mengatakan bahwa korban penebusan ini diadakan setiap tahun (Kel. 30:10; Ibr. 9:25) sehingga korban-korban ini tidak menghilangkan dosa secara menyeluruh, tetapi hanya menutupi, sampai Kristus harus mati (Sizemore, 2008, p. 75). Seirama dengan Sizemore, Wiersbe mengatakan bahwa dosa-dosa bangsa itu telah ditutupi tetapi belum dihapuskan (Wiersbe, 2003, p. 132). Dari dua pendapat tokoh itu, maka jelas bahwa sifat lemah lain dari korban ternak itu adalah sekadar menutupi, bukan menghapuskan dosa. Dengan demikian, mustahil korban dengan sifat semacam ini dapat menghapuskan dosa manusia.

Argumentasi di atas mengantar pada suatu kepastian bahwa hanya darah Kristuslah yang berkuasa menghapuskan dosa. Ayat 5-9 menjelaskan hal ini. Yesus datang untuk melakukan kehendak Allah yaitu menjadi korban yang berkuasa menghapuskan dosa. Hasil dari pekerjaan luar biasa Yesus Kristus ini terdapat dalam ayat yang kesepuluh, yaitu pengudusan yang terjamin. Frase 'kita telah dikuduskan' mengandung makna yang dalam. McKinley berkata bahwa kalimat 'kita telah disucikan', dalam teks Gerikanya memakai bentuk partisip perfek, dan kata kerja yang pasti sebagai cara yang paling kuat dalam menunjukkan kedudukan yang permanen dan terus-menerus dari keselamatan yang ke dalamnya orang-orang percaya dibawa dan di dalam mana dia hidup (McKinley, 2011, p. 87). Dari ayat 10 ini terlihat betapa luar biasa dan berkuasanya darah Kristus. Dosa telah diselesaikan oleh pengorbanan-Nya secara tuntas seketika. Pengudusan secara posisi sebagai hasil yang diterima oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus, adalah pengudusan yang bersifat permanen dan terus-menerus. Dengan kata lain, pengudusan yang diterima oleh orang percaya bersifat kekal dan tak mampu dibatalkan atau digagalkan oleh apapun juga.

Dimensi Seremonial: Korban Kristus Mengakhiri Sistem Korban Perjanjian Lama (ay. 11-18)

Beberapa kepercayaan dan agama mengenal sistem korban dalam ibadah. Umat Islam mengorbankan ternak setiap perayaan Idul Adha, umat Yahudi mengorbankan ternak setiap Hari Raya Pendamaian, umat Hindu-Bali memiliki ritual menenggelmkan seekor sapi ke laut sebagai korban, dan banyak agama lain yang melakukan hal sama berulang-ulang pada periode tertentu. Semua itu dilakukan dengan motif yang serupa yaitu mengusahakan keselamatan. Namun kekristenan hanya mengenal satu korban yang telah dilakukan oleh Kristus satu kali untuk selama-lamanya, sehingga tak ada ritual korban dalam kekristenan. Keunggulan korban Kristus yang kedua terdapat di ayat 11-18, teristimewa di ayat 18 yaitu bahwa korban Kristus mengakhiri semua sistem korban. Ayat 11-17 menandakan bahwa korban Kristus telah begitu sempurna dan telah menghapuskan dosa sehingga tidak perlu diulang-ulang. Dan ayat 18 menyimpulkan bahwa jika korban Kristus telah memberi solusi atas dosa, maka tidak perlu lagi ada ritual persembahan korban. Sizemore memiliki pendapat tentang hal ini. Ia berkata: Yesus mempersembahkan korban sekali untuk selama-lamanya, korban persembahan yang sempurna yang mengakhiri persembahan binatang dan menghapuskan dosa untuk selama-lamanya, dimana hal itu dimungkinkan melalui penebusan kekal di dalam darah-Nya (Sizemore, 2008, p. 21). Demikianlah diketahui bahwa korban Kristus yang sedemikian sempurna telah mengakhiri sistem persembahan korban hewan, sehingga kekristenan tidak mengenal ritual penyembelihan hewan sebagaimana diajarkan agama-agama lain. Di dalam iman Kristen, korban telah dilakukan oleh Yesus Kristus dan yang dikorbankan adalah tubuh dan darah-Nya sendiri. Korban Yesus telah memuaskan hati Allah, dan sebagaimana dikatakan di ayat 17, Allah tidak lagi mengingat dosa-dosa umat-Nya. Dengan demikian, orang Kristen tidak perlu lagi melakukan ritual atau ibadah mempersembahkan korban. Mengenai hal ini, McKinley mengatakan bahwa oleh karunia Allah berjanji di bawah Perjanjian Baru untuk tidak lagi mengingat dosa-dosa dan pelanggaran mereka, maka tidak diperlukan lagi korban-korban persembahan untuk dosa sebab jika melakukan hal itu, sama saja dengan penghujatan dan menganggap bahwa yang memberikan korban persembahan tidak mempercayai Firman Allah (McKinley, 2011, p. 88). Pendapat di atas menerangkan bahwa orang-orang Kristen yang masih melakukan praktek-praktek mempersembahkan korban untuk dosa, termasuk karena tuntutan budaya, sama saja dengan menghujat pekerjaan Kristus dan tidak mempercayai firman Allah. Orang Kristen harus tahu bahwa pengorbanan Kristus telah mengakhiri semua sistem korban, sehingga tak perlu lagi mempersembahkan korban untuk dosa.

Dimensi Relasional: Korban Kristus Membuka Akses Kepada Bapa (ay. 19-25)

Korban Kristus juga berkuasa membuka jalan bagi umat kepada Allah. Ayat 19-20 berbunyi: "Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri." Pada zaman Perjanjian Lama, tidak sembarang orang boleh masuk ke ruang Maha Kudus untuk menghadap kepada Allah. Hanya Imam Besar keturunan Harun saja yang boleh masuk, itu pun satu tahun sekali dan disertai persembahan korban. Pada saat Yesus disalib dan mati, ada peristiwa terbelahnya tabir Bait Suci dari atas

sampai ke bawah, yang menunjukkan bahwa tidak ada sekat lagi untuk masuk ke ruang Maha Kudus. Wiersbe berkata, ketika tubuh-Nya dipakukan di kayu salib dan nyawa-Nya dikorbankan, Allah merobek tirai di dalam Bait Allah sebagai lambang dari jalan yang baru dan hidup, yang sekarang terbuka untuk semua orang percaya (Wiersbe, 2003, p. 136). Jalan menuju ruang Mahakudus di sorga sekarang telah terbuka dengan cara yang baru dan hidup, bagi mereka yang meletakkan iman mereka di dalam Mesias. Frase yang menarik di dalam ayat 19-20 adalah 'jalan yang baru.' McKinley menjelaskan, kata Gerika untuk "jalan" adalah *hodos* yang artinya "jalan benar yang harus dilalui" sedangkan kata "baru" adalah *prosphaton*, yang memiliki rujukan pada persembahan korban sembelihan baru; maka jalan lama menuju ke tutupan grafirat dari tabernakel adalah jalan mati berupa simbolisme (McKinley, 2011, p. 89). Jadi oleh darah Kristus, yaitu pengorbanan-Nya sebagai persembahan korban sembelihan yang baru, orang percaya diberi jalan benar yang harus dilalui untuk bisa menghadap Allah. Semua orang percaya telah berhak menghadap kepada Allah.

Ketika seseorang diberi undangan pesta ulang tahun atau undangan makan, itu bukti bahwa orang itu adalah seseorang yang istimewa. Demikian juga orang Kristen adalah orang istimewa yang setelah mendapat jalan masuk kepada Allah, mendapat juga undangan istimewa. Ayat 22-25 adalah hasil dari ayat 19-21, sekaligus undangan bagi orang percaya. Tentang hal ini Wiersbe berpendapat: Imam besar Perjanjian Lama masuk ke tempat mahakudus sekali setahun, tetapi kita diundang untuk tinggal di hadirat Allah setiap saat, setiap hari. Sungguh merupakan hak istimewa yang luar biasa! Renungkanlah beberapa hal yang tercakup di dalam undangan yang rangkap tiga ini: marilah menghadap Allah (10:22), marilah teguh berpegang (Ibr. 10:23), dan marilah saling memperhatikan (10:24,25) . Di sini dengan jelas terlihat tiga kebajikan Kristen: iman (Ibr. 10:22), pengharapan (ayat 23), dan kasih (ayat 24) (Wiersbe, 2003, p. 137). Demikianlah diketahui bahwa orang percaya yang telah beroleh jalan kepada Allah, juga diundang untuk menghadap Allah dengan hati yang tulus, untuk berpegang pada pengakuan tentang pengharapan, dan untuk saling memperhatikan sesama saudara seiman. Orang yang telah beroleh jalan kepada Allah harus melakukan tiga kebajikan Kristen yaitu iman, pengharapan, dan kasih melalui ayat 22-25 ini.

Dimensi Eskatologis: Korban Kristus Memperingatkan Penghakiman Manusia (ay. 26-31)

Eskatologi, studi tentang akhir zaman, telah memikat para teolog dan orang percaya sepanjang sejarah. Gleason memandang ayat 26-31 sebagai sesuatu yang bersifat eskatologis (Gleason, 2002, p. 113). Di dalam kitab Ibrani, khususnya di ayat 26-31 pasal 10, terdapat eksplorasi mendalam tentang tema-tema eskatologis yang memberikan peringatan dan kepastian bagi umat beriman. Bagian ini menyelidiki wawasan teologis yang tertanam dalam ayat-ayat ini, menyoroti harapan abadi dan ketabahan yang dijanjikan kepada orang-orang percaya di tengah tantangan menunggu penggenapan janji-janji Tuhan. Ibrani 10:26-31 adalah salah satu dari lima peringatan utama dalam kitab Ibrani mengenai kemurtadan dan berisi beberapa pesan yang paling menggambarkan dan paling buruk mengenai konsekuensinya (Priddy, 2021, p. 13). Terdapat implikasi yang signifikan terhadap eskatologi, studi tentang akhir zaman dan nasib akhir umat manusia. Dengan memeriksa Ibrani 10:26-31 melalui

kacamata teologis, seseorang dapat memperoleh wawasan tentang sifat penghakiman Allah, keseriusan dosa, dan harapan yang ditawarkan melalui Kristus.

Penulis kitab Ibrani menulis kepada orang Kristen Yahudi yang menghadapi penganiayaan dan godaan untuk kembali ke Yudaisme. Sepanjang suratnya, penulis menekankan keunggulan Kristus dan kecukupan pengorbanan-Nya untuk masalah dosa. Ibrani 10:26-31 berfungsi sebagai sarana peringatan yang harus diwaspadai dan ditaati oleh orang beriman sejati, serta sebagai *foretelling* nasib orang-orang murtad (Noh, 2022, p. 16). Dalam ayat 26-31 terdapat dua pokok penting. *Pertama*, sifat penghakiman Tuhan. Ibrani 10:26-31 menggambarkan Tuhan sebagai hakim yang adil dan benar yang tidak akan mengabaikan dosa atau menunjukkan keberpihakan. Bagian ini berbicara tentang “pengharapan yang menakutkan akan penghakiman” dan “kemarahan yang membara” yang menanti mereka yang menolak Kristus. Penggambaran ini membangkitkan rasa kagum dan hormat terhadap kekudusan Tuhan dan kepastian penghakiman Ilahi. *Kedua*, jaminan keselamatan. Meskipun Ibrani 10:26-31 memberikan peringatan yang serius, namun juga menawarkan harapan bagi mereka yang tetap setia. Ayat ini meyakinkan orang-orang percaya bahwa Allah setia pada janji-janji-Nya dan tidak akan meninggalkan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Hal ini mengingatkan orang percaya akan kecukupan pengorbanan Kristus untuk membersihkan mereka dari dosa dan memberi mereka keselamatan kekal. Oleh karena itu, meskipun peringatan terhadap kemurtadan sangat keras, hal ini juga merupakan seruan untuk bertekun dan percaya pada kesetiaan Tuhan. Ibrani 10:26-31 mempunyai implikasi yang signifikan terhadap eskatologi, khususnya mengenai penghakiman terakhir dan nasib umat manusia. Hal ini mengingatkan umat beriman akan pentingnya kesetiaan dan ketekunan dalam menghadapi cobaan dan godaan. Hal ini juga menggarisbawahi realitas penghakiman ilahi dan perlunya pertobatan dan rekonsiliasi dengan Tuhan.

Dimensi Spiritual: Korban Kristus Mendorong Ketekunan Di Tengah Derita (ay. 31-39)

Setelah peringatan terhadap kemurtadan, Ibrani 10:32-39 menggambarkan momen yang mengharukan dalam Surat Ibrani, di mana penulisnya berbicara kepada komunitas orang percaya yang telah menanggung penganiayaan dan penderitaan karena iman mereka kepada Kristus. Ibrani 10:32-29 menggunakan perangkat retorika ‘*exemplum*’ yang biasa digunakan dalam literatur Greko-Roma maupun Yahudi yang bertujuan menguatkan seseorang dalam kelemahannya dengan mengingat pengalaman (Filho, 2020, p. 378). Dalam ayat-ayat ini, ditemukan seruan yang menggugah untuk bertekun, yang didasarkan pada keteguhan janji Allah dan kepastian kesetiaan-Nya. Umat Kristen Yahudi yang menghadapi tekanan kuat untuk meninggalkan iman mereka dan kembali ke Yudaisme. Konteks sosial dari penganiayaan ini biasa terjadi di kalangan umat Kristen mula-mula di kawasan Mediterania selama beberapa abad pertama (Williams, 2012). Sepanjang surat ini, supremasi Kristus dan karya penebusan-Nya diproklamirkan, mendesak umat beriman untuk berpegang teguh pada pengakuan dosa mereka. Ibrani 10:32-39 mengikuti bagian di mana penulis menceritakan kesulitan yang dialami oleh orang-orang Kristen mula-mula dan memuji ketabahan mereka. Di tengah

penganiayaan, mereka memperlihatkan ketekunan yang luar biasa, menolak meninggalkan keyakinan mereka meski menderita celan dan kehilangan.

Ibrani 10:32-39 menyatakan beberapa sub-pokok. *Pertama*, memori akan ketekunan di masa lalu. Bagian ini dimulai dengan mengenang hari-hari awal iman orang-orang percaya, ketika mereka menanggung konflik dan penderitaan yang besar. Peringatan ini berfungsi sebagai dorongan sekaligus peringatan. Hal ini mengingatkan mereka akan ketahanan mereka di masa lalu, dan menegaskan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk bertahan melalui cobaan saat ini. Terlebih lagi, hal ini menggarisbawahi kekuatan transformatif dari anugerah Tuhan, yang memungkinkan orang-orang beriman untuk menanggung kesulitan yang melebihi kekuatan manusia mereka. Bahkan, penderitaan yang dialami seseorang karena ketaatannya kepada Allah, apapun bentuknya, adalah sarana untuk memuliakan Allah (Marlin et al., 2023, p. 131). *Kedua*, keyakinan akan pahala Tuhan. Ibrani 10:32-39 menasihati orang percaya untuk tetap percaya pada janji Tuhan. Terlepas dari perjuangan mereka saat ini, mereka diingatkan akan pahala yang menanti mereka yang bertekun. Pahala ini bukan hanya bersifat sementara tetapi kekal—sebuah warisan yang tidak dapat binasa, tidak tercemar, dan tidak dapat layu. Kepastian seperti itu memungkinkan orang-orang percaya untuk menanggung penderitaan saat ini dengan pengharapan, mengetahui bahwa kesetiaan mereka akan mendapat pahala yang limpah dari Bapa surgawi mereka. *Ketiga*, peran penting iman. Inti dari nasihat dalam Ibrani 10:32-39 adalah peran iman. Penulis Ibrani mengimbau pembacanya untuk tidak takut akan: (1) kematian, (2) mereka yang berkuasa, dan (3) kerugian ekonomi (Lee, 2021, p. 193). Iman digambarkan sebagai jangkar jiwa, memberikan kestabilan di tengah badai kehidupan. Melalui imanlah orang-orang percaya mewarisi janji-janji Allah dan menanggung cobaan dengan kepercayaan yang tak tergoyahkan. Oleh karena itu, ayat ini mendesak orang-orang percaya untuk berpegang teguh pada pengakuan iman mereka, mengetahui bahwa Tuhan setia untuk menggenapi firman-Nya. Di dunia yang ditandai dengan pencobaan, godaan, dan pertentangan terhadap iman Kristen, seruan untuk bertekun masih tetap relevan. Ayat ini mengingatkan bahwa penderitaan dan penganiayaan bukanlah sebuah keganjilan, melainkan aspek integral dari perjalanan Kristiani. Hal ini memanggil orang percaya untuk menerima kesulitan dengan ketekunan yang dipenuhi iman, mengetahui bahwa perjuangan saat ini hanya bersifat sementara mengingat kemuliaan kekal yang menanti. Ibrani 10:32-39 merupakan kesaksian abadi akan kuasa iman yang bertahan lama. Hal ini memanggil orang-orang percaya untuk bertekun dalam menghadapi kesulitan, memperoleh kekuatan dari ingatan akan ketekunan di masa lalu dan kepastian akan janji-janji Allah.

KESIMPULAN

Dari semua yang dipaparkan di dalam makalah ini, penulis menyimpulkan bahwa tidak ada korban apa pun yang dapat memberi solusi atas fatalnya dosa kecuali korban darah Kristus. Penulis Surat Ibrani hendak menjelaskan di pasal 10 bahwa sistem korban dalam Perjanjian Lama memiliki kelemahan-kelemahan seperti hanya bersifat bayangan dari keselamatan, harus diulang-ulang, dan hanya bisa menutupi dosa, bukan menghapusnya. Tidak mungkin dosa bisa

dihapuskan hanya dengan darah ternak. Hanya darah Kristuslah yang mampu memberi solusi atas dosa. Tidak ada korban yang sedahsyat korban Kristus yang mempersembahkan darahnya sendiri. Ada lima dimensi dalam esensialitas korban Kristus yang bisa digali dari Surat Ibrani pasal 10. Pertama, dimensi soteriologis, yakni korban Kristus berkuasa menghapuskan dosa (ay. 1-10); kedua, dimensi seremonial, yakni korban Kristus mengakhiri sistem korban Perjanjian Lama (ay. 11-18); ketiga, dimensi relasional, yakni korban Kristus membuka jalan bagi umat percaya kepada Allah (ay. 19-25); keempat, dimensi eskatologis, yakni korban Kristus mengingatkan penghakiman manusia (ay. 26-31); kelima, dimensi spiritual, yakni korban Kristus mendorong ketekunan di tengah derita (ay. 32-39). Karena penghapusan dosa hanya ada melalui Kristus, maka setiap orang Kristen patut yakin bahwa tidak ada jalan lain untuk selamat kecuali melalui Kristus.

REFERENSI

- Asselt, W. J. Van. (2003). Christ 's Atonement: A Multi-Dimensional Approach. *Calvin Theological Journal*, 38(3), 52–67. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:41405351>
- Aulén, G. (1970). *Christus Victor: An Historical Study of the Three Main Types of the Atonement*.
- Baxter, J. S. (2012). *Menggali Isi Alkitab*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Brill, J. W. (2004). *Tafsiran Surat Ibrani*. Kalam Hidup.
- Brill, J. W. (2022). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.
- Charpentier, E. (2009). *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia.
- Filho, J. A. (2020). The past experience of the Christian community as an exemplum for its present and immediate future: A study of Hebrew 10:32-39. *REFLEXUS : Revista Semestral de Teologia e Ciências Das Religiões*, 14(1).
- Geraldi, A., Marbun, P., & Gunawan, D. A. P. (2022). Implementasi Makna Teologis Persekutuan dalam Praktik Ibadah Virtual Masa Kini: Refleksi Teologis Ibrani 10:19-25. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 5(1), 13–28.
- Gleason, R. C. (2002). The Eschatology of the Warning in Hebrews 10:26-31. *Tyndale Bulletin*, 53(1). <https://doi.org/10.53751/001c.30244>
- Kustiati, T. (2022). KESETIAAN JEMAAT DALAM BERIBADAH PASCA PANDEMI COVID-19 DITINJAU DARI IBRANI 10:19-25. *Jurnal Teologi Biblika*, 7(2), 21–27. <https://doi.org/10.48125/jtb.v7i2.119>
- Lee, C.-C. (2021). The Use of Scriptures and the Rhetoric of Fear In Hebrews. *Bulletin for Biblical Research*, 31(2), 191–210. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.31.2.0191>
- Lukito, D. L. (2005). *Menjadi Mahasiswa Teologi Yang Berhasil*. SAAT.
- Marlin, J., Petrus, S., & Prabowo, P. D. (2023). Implikasi Hidup Kekal Terhadap Tujuan Hidup Personal: Analisis Kiasmus Yohanes 12:23-28a. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 122–138. <https://doi.org/doi.org/10.51591/predicaverbum.v3i2.72>
- McGrath, A. E. (2016). *Christian Theology: An Introduction*. Wiley-Blackwell.

- McKinley, K. F. (2011). *Ibrani*. Eleos Media.
- Mestika, Z. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Noh, I. (2022). *FALLING FROM THE GREATEST HEIGHT: AN EXEGETICAL STUDY OF HEBREWS 10:26–31*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Priddy, J. T. (2021). Hebrews 10:26-31: Apostasy and Can Believers Lose Salvation? *Diligence: Journal of the Liberty University Online Religion Capstone in Research and Scholarship*, 8(2).
- Senduk, H. L. (2010). *Kristus Dalam Perjanjian Lama Jilid 1*. Yayasan Bethel.
- Sizemore, D. (2008). *Intisari Ajaran Alkitab II*. Literatur GJKI.
- Stamps, D. C. (2006). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Tenney, M. C. (2013). *Survei Perjanjian Baru*. Gandum Mas.
- Tison, T., & Djadi, J. (2013). Pengajaran Tentang Ibadah Berdasarkan Surat Ibrani 10:19-25 Dan Implimentasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 37–66.
- Vaux, R. de. (1965). *Ancient Israel*.
- Westcott, B. F. (2001). *Epistle to Hebrews: The Greek Text with Notes and Essays*. Wipf & Stock Publishers.
- Wicaksono, S. H. (2022). Ketekunan Beribadah: Interpretasi Ibrani 10:19-25 dari Perspektif Spiritualitas Pentakostal. *Jurnal Antusias*, 8(2), 135–144.
- Wiersbe, W. W. (2003). *Yakin Di Dalam Kristus*. Kalam Hidup.
- Williams, T. B. (2012). *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Brill.
- Zuck, R. B. (2014). *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Gandum Mas.